

# KESEMPATAN KERJA DI PEDESAAN SULAWESI SELATAN\*

Oleh:

Chaerul Saleh

Dalam tulisan ini pengukuran jenis dan besarnya kapasitas penyerapan tenaga per jenis kegiatan dicoba didekati dengan data jumlah tenaga kerja yang pernah aktif bekerja selama dua musim terakhir berdasarkan waktu yang dicurahkan paling rendah hanya satu minggu dalam satu bulan dan paling rendah hanya satu jam per hari kerja dalam satu minggu.

## Usia Angkatan dan Partisipasi Kerja

Yang dimaksudkan dengan penduduk yang masuk dalam kelompok usia kerja adalah penduduk yang berumur diantara kelompok umur antara 10 - 64 tahun. Maksud tulisan ini mengemukakan masalah usia kerja adalah untuk menjelaskan seberapa besar jumlah penduduk yang secara fisik telah mampu bekerja untuk mencari nafkah. Dari kelompok usia kerja ini muncul kelompok AK (Angkatan Kerja). Yang dimaksud dengan penduduk yang masuk kelompok AK adalah penduduk yang masuk usia kerja dan bekerja, atau sedang mencari kerja, mengurus RT (Rumah Tangga), dan tidak termasuk penduduk yang sakit, jompo dan sedang sekolah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan partisipasi kerja adalah ratio antara jumlah AK yang sedang bekerja terhadap total AK, biasanya dalam satuan persen.

Besarnya AK antar tipe iklim pada topografi yang sama tidak menunjukkan variasi yang jelas. Bahkan angka rata-rata AK di DR (Dataran Rendah) dan di DT (Dataran Tinggi) besarnya tidak jauh berbeda. Tetapi tingkat partisipasi kerja antar tipe iklim dalam topografi yang sama sangat bervariasi. Tingkat partisipasi kerja pada tipe iklim C menunjukkan terendah. Keadaan ini mungkin erat hubungan dengan lokasi desa di tipe iklim yang dekat ke kota, dimana anak muda sudah enggan bekerja di pertanian dan KK (Kesempatan Kerja) di kota terbatas sehingga AK di

desa yang bersangkutan banyak yang menganggur. Juga rendahnya tingkat partisipasi kerja ini disebabkan hampir semua kegiatan pra panen dalam kegiatan usahatani dikerjakan oleh laki-laki. Pekerja wanita sifatnya hanya membantu, terutama dalam menyiapkan makanan bagi pekerja pria pada saat kegiatan gotong royong atau sambatan.

Kegiatan sebagai buruh tani hanya muncul pada kegiatan panen dan para buruhnya terdiri dari buruh pria dan buruh wanita. Sistem upah yang dipakai adalah sistem bawon, atau sistem upah harian dibayar gabah atau uang. Tetapi yang terbanyak dilakukan adalah sistem bawon.

Kegiatan lain yang cukup memberi lapangan pekerjaan di desa-desa contoh adalah kegiatan perdagangan, baik perdagangan komoditi hasil pertanian maupun perdagangan komoditi untuk kebutuhan sehari-hari. Kegiatan perdagangan tadi perkembangannya mengikuti pertumbuhan perekonomian di pedesaan, terutama pertumbuhan kegiatan pertanian. Hal ini nampak pada desa contoh yang pertumbuhan pertaniannya lambat (karena iklim kering, tipe E) jumlah RT yang aktif dalam kegiatan perdagangan sedikit sekali.

Kegiatan sebagai pegawai negeri nampaknya telah memberikan KK bagi AK di pedesaan, yaitu pada kegiatan pemerintahan, seperti pegawai kabupaten, kecamatan, kelurahan dan kegiatan sebagai guru sekolah dasar. Kegiatan di luar sektor pertanian seperti industri RT, perdagangan dan berburuh umumnya dilakukan oleh penduduk sebagai kegiatan tambahan.

\* Latar Belakang dan Metodologi dari tulisan ini dapat dibaca pada halaman satu.

Tabel 1. Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Keterangan	Tipe Iklim				Total
	Zone: B	Zone: C	Zone: D	Zone: E	
<b>Dataran Rendah</b>					
1. Jumlah Usia Kerja (orang) <sup>1)</sup>	835	938	1400	449	3622
2. Angkatan Kerja (%) <sup>2)</sup>	85,0	84,1	81,3	91,1	84,1
3. Partisipasi Angkatan Kerja (%) <sup>1)</sup>	98,0	30,8	67,4	96,3	68,9
<b>Dataran Tinggi</b>					
1. Jumlah Usia Kerja (orang)	483	538	481		1502
2. Angkatan Kerja (%)	97,9	83,6	78,6		86,6
3. Partisipasi Angkatan Kerja (%)	96,6	39,1	86,2		74,9

Keterangan: <sup>1)</sup> Jumlah penduduk yang berumur >10 tahun.

<sup>2)</sup> Jumlah yang bekerja + mengurus rumah tangga + tidak bekerja.

<sup>3)</sup> Persen yang bekerja terhadap total angkatan kerja.

### Ragam Kesempatan Kerja

Bila kita lihat data yang diperoleh, terlihat bahwa KK yang ada di pedesaan masih tertumpu pada kegiatan pertanian, baik pada kegiatan produksi dan pemasaran hasil pertanian dan input pertanian. KK di luar pertanian baik jenis maupun jumlahnya masih terbatas sehingga nampaknya kegiatan di luar pertanian ini belum merupakan

kegiatan yang mensubstitusi kegiatan pertanian (Tabel 2 dan Tabel 3). Situasi seperti ini terjadi karena KK di luar kegiatan pertanian seperti industri RT belum berkembang.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan KK yang utama di desa contoh, terutama di desa-desa yang beriklim lebih basah (tipe iklim B dan C) karena memungkinkan adanya

Tabel 2. Persentase Pekerja<sup>1)</sup> Menurut Lapangan Pekerjaan Pada Setiap Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Lapangan Pekerjaan	Tipe Iklim				Total
	Zone: B	Zone: C	Zone: D	Zone: E	
<b>Dataran Rendah</b>					
Jumlah Kesempatan Kerja (unit) <sup>2)</sup>	972	382	1125	642	3121
Pertanian (%)	86,6	86,4	83,4	81,1	84,3
Non Pertanian					
— Industri rumah tangga (%)	4,4	2,3	3,7	14,2	6,0
— Perdagangan (%)	4,0	4,4	4,6	2,0	3,9
— Bangunan (%)	1,8	3,9	1,0	0,8	1,6
— Jasa (%)	3,2	3,0	7,3	1,9	4,2
<b>Dataran Tinggi</b>					
Jumlah Kesempatan Kerja (orang)	650	284	525		1459
Pertanian (%)	91,2	85,9	96,7		92,2
Non Pertanian					
— Industri rumah tangga (%)	0,3	1,7	0,4		0,6
— Perdagangan (%)	3,8	4,7	1,5		3,2
— Bangunan (%)	0,1	2,1	0,3		0,6
— Jasa (%)	4,6	5,4	1,1		3,4

Keterangan: <sup>1)</sup> Jumlah pekerja dari masing-masing tipe iklim.

<sup>2)</sup> Jumlah kesempatan kerja, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan tambahan.

Tabel 3. Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Yang Diperinci Menurut Pekerjaan Tambahan, Pada Setiap Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Lapangan Pekerjaan	Tipe Iklim									
	Zone: B		Zone: C		Zone: D		Zone: E		Total	
	P	T	P	T	P	T	P	T	P	T
<b>Dataran Rendah</b>										
Pertanian (%)	76,0	24	65,8	34,2	66,8	33,2	57,2	42,8	67,7	32,3
Non Pertanian										
— Industri rumah tangga (%)	37,2	62,7	77,7	22,3	81,8	18,2	93,4	6,6	75,7	24,3
— Perdagangan (%)	42,5	57,5	58,8	41,2	65,4	34,6	46,1	53,9	57,8	42,2
— Bangunan (%)	22,2	77,8	13,3	86,7	83,3	16,7	20,0	80,0	34,0	66,0
— Jasa (%)	75,0	25,0	63,6	36,4	71,6	28,4	25,0	75,0	63,5	36,5
<b>Dataran Tinggi</b>										
Pertanian (%)	70,8	29,2	62,7	37,3	64,9	35,1			67,1	22,9
Non Pertanian										
— Industri rumah tangga (%)	50,0	50,0	80,0	20,0	0	100,0			55,0	45,0
— Perdagangan (%)	24,0	76,0	57,1	42,9	87,5	12,5			44,6	55,4
— Bangunan (%)	0	100,0	20,0	80,0	0	100			77,7	22,3
— Jasa (%)	87,9	12,1	66,6	33,4	100	0			91,8	8,2

Keterangan: <sup>1)</sup> Jumlah pekerja dari masing-masing tipe iklim.

<sup>2)</sup> Jumlah kesempatan kerja, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan tambahan.

panen 2 kali per tahun, sehingga pertanian memungkinkan dapat memberikan KK sepanjang tahun. Pada daerah yang beriklim kering, kecuali pada desa yang telah ada irigasi teknis, kegiatan pertanian tidak dapat memberikan KK sepanjang tahun, minimal hanya satu musim sehingga para pekerja perlu mencari jenis KK di luar pertanian sebagai sumber pendapatan pada saat kegiatan pertanian kosong.

Alternatif KK di luar pertanian yang sesuai dengan keahlian dan modal yang dikuasai oleh petani adalah industri RT. Jenis RT yang banyak dilakukan adalah industri kerajinan pembuatan sarung tradisional, yang disebut sarung Bugis atau sarung Samarinda. Namun produksi sarung tradisional akhir-akhir ini telah mendapat saingan berat dari hasil industri pabrik. Sehingga kegiatan industri RT ini terhambat perkembangannya.

Khususnya di desa contoh penelitian dan umumnya di pedesaan Sulawesi Selatan kegiatan yang disebut mencari upah sebagai buruh tani pada kegiatan pra-panen jarang dijumpai, kecuali sebagai pemborong pengolahan tanah dengan menggunakan traktor. Kegiatan pengolahan tanah, tanam dan pemeliharaan umumnya dikerjakan dengan tenaga keluarga atau tenaga gotong royong.

### Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Besarnya jumlah nilai pendapatan RT hanya berdasarkan perkiraan dari responden. Kemudian responden membuat urutan dari tiap sumber tersebut dari yang terbesar sampai terkecil. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah RT yang memiliki tiga sumber pendapatan dan selebihnya relatif sedikit.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa kecuali di tipe iklim E, jumlah RT yang memperoleh pendapatan dari pertanian relatif besar, terutama sebagai sumber pendapatan pokok RT. Keadaan ini bisa terjadi karena pada daerah yang beriklim kering usaha pertanian yang diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga memiliki resiko kegagalan yang tinggi, sehingga keadaan ini mendorong setiap keluarga di daerah beriklim kering ini untuk mencari sumber pendapatan lainnya sebagai sumber pendapatan pokok, dan menganekaragamkan kegiatan usaha (Tabel 4, 5 dan Tabel 6).

Berdasarkan data jumlah waktu yang di-curahkan oleh setiap individu pekerja, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar anggota keluarga bekerja di kegiatan pertanian. Keadaan ini masih sejalan dengan keterangan yang diperoleh

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan Pada Setiap Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Sumber Pendapatan	Tipe Iklim								
	Zone : B		Zone : C		Zone : D		Zone : E		Total
<b>Dataran Rendah</b>									
Jumlah Sumber Pendapatan	363		295		481		191		1330
Pertanian (%)	73	(265)	82,0	(242)	71,8	(364)	59,7	(114)	72,7
Non Pertanian									
— Industri rumah tangga (%)	9,1	(33)	1,3	(3)	6,3	(29)	29,3	(56)	9,1
— Perdagangan (%)	7,4	(27)	6,4	(19)	7,4	(36)	3,6	(7)	6,7
— Bangunan (%)	6,7	(18)	4,7	(14)	2,1	(10)	2,1	(4)	3,2
— Jasa (%)	6,8	(18)	5,4	(16)	10,4	(50)	4,2	(8)	6,9
— Menyewakan aset (%)	0		0		0		0		0
— Pensiunan/Sumbangan (%)	0		0		0		0		0
— Lainnya (%)	0		0,2	(1)	2,0	(10)	1,1	(2)	1,4
<b>Dataran Tinggi</b>									
Jumlah Sumber Pendapatan	169		153		167		—		489
Pertanian (%)	77,5	(131)	77,7	(119)	91,6	(153)			82,4
Non Pertanian									
— Industri rumah tangga (%)	0,6	(1)	2,0	(3)	0,6	(1)			1,0
— Perdagangan (%)	5,9	(10)	9,1	(14)	3,0	(5)			5,9
— Bangunan (%)	0,6	(1)	2,0	(3)	0,6	(1)			1,4
— Jasa (%)	13,0	(22)	5,2	(8)	3,6	(6)			7,4
— Menyewakan aset (%)	0	0	0		0				0
— Pensiunan/Sumbangan (%)	0	0	0		0				0
— Lainnya (%)	2,4	(4)	2,8	(4)	0,6	(1)			2,0

bila diukur dengan ukuran nilai pendapatan. Dengan demikian ditinjau dari besarnya curahan waktu dan nilai pendapatan rumah tangga, usaha pertanian merupakan kegiatan yang memberikan sumber pendapatan bagi jumlah terbesar rumah tangga di pedesaan contoh. Selanjutnya kegiatan lain, kegiatan industri rumah tangga dan perdagangan juga merupakan urutan berikutnya sebagai sumber pendapatan bagi sebagian terbesar rumah tangga contoh.

#### Mobilitas Angkatan Kerja

Mobilitas AK pada desa contoh diukur dengan tingkat migrasi dari AK. Sesuai dengan data yang tersedia, analisa yang dipakai adalah analisa distribusi frekuensi individu yang terlibat dalam kegiatan migrasi.

Berdasarkan hasil sensus RT di desa-desa contoh pada tahun 1983, pada periode tahun 1982 - 1983 (selama satu tahun) jumlah migran mencakup sekitar 3,7 - 8,9 persen dari jumlah pekerja yang terdiri dari migran pria berkisar antara 0,7 - 4,3 persen dan migran wanita berkisar antara 0,6 - 5,7 persen. Proporsi jumlah migran tetap terhadap total pada daerah beriklim tipe C dan D lebih besar dibandingkan dengan di daerah tipe iklim B dan E (Tabel 7).

Secara total persen jumlah migran di DR relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di DT. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan ekonomi di propinsi Sulawesi Selatan lebih tinggi di DR.

Tabel 5. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan Pokok dan Tambahan Berdasarkan Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Sumber Pendapatan	Tipe Iklim									
	Zone : B		Zone : C		Zone : D		Zone : E		Total	
	P	T	P	T	P	T	P	T	P	T
<b>Dataran Rendah</b>										
Pertanian (%)	74,0	26,0	95,0	5,0	84,1	15,9	94,7	5,3	85,9	14,1
Non Pertanian										
— Industri rumah tangga (%)	42,4	51,6	33,3	66,7	44,8	55,2	12,50	87,5	28,9	71,1
— Perdagangan (%)	59,2	40,8	15,8	84,2	66,6	33,4	28,6	71,4	50,5	49,5
— Bangunan (%)	27,1	72,9	0	100	70,0	30,0	0	100	28,6	71,4
— Jasa (%)	50,0	50,0	31,2	68,8	56,0	44,0	12,5	77,5	46,7	53,3
— Menyewakan aset (%)	0		0		0		0		0	
— Pensiunan/Sumbangan (%)	0		0		0		0		0	
— Lainnya (%)	0	0	0	100	25,0	75,0	0	100	25,0	75,0
<b>Dataran Tinggi</b>										
Pertanian (%)	78,6	21,4	92,4	7,6	73,2	24,8			81,4	18,6
Non Pertanian										
— Industri rumah tangga (%)	0	100	33,3	67,7	0	100			20,0	80,0
— Perdagangan (%)	0	100	21,4	78,6	40,0	60,0			17,2	82,8
— Bangunan (%)	0	100	20,0	80,0	0	100			14,3	85,7
— Jasa (%)	77,2	22,8	62,5	37,5	33,3	67,7			68,6	31,4
— Menyewakan aset (%)	0	0	0		0				0	
— Pensiunan/Sumbangan (%)	0	0	0		0				0	
— Lainnya (%)	0	100	25,0	75,0	0	100			25	75,0

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Sumber Pendapatan Berdasarkan Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Jumlah Sumber Pendapatan	Tipe Iklim				
	Zone : B	Zone : C	Zone : D	Zone : E	Total
<b>Dataran Rendah</b>					
— Satu Sumber (%)	50,4	75,8	51,1	38,3	62,5
— Dua Sumber (%)	41,1	21,6	32,2	45,8	32,5
— Tiga Sumber (%)	8,5	2,6	9,7	15,9	5
Total Rumah Tangga (RT)	246	224	373	120	976
<b>Dataran Tinggi</b>					
— Satu Sumber (%)	60	37,8	58,3	—	52,1
— Dua Sumber (%)	33,3	46,3	35,8	—	38,4
— Tiga Sumber (%)	6,7	15,9	5,9	—	9,5
Total Rumah Tangga (RT)	120	119	120	—	359

Tabel 7. Jumlah Migran dan Persentase Terhadap Pekerja Menurut Tipe Iklim dan Topografi di Desa-desa Penelitian PATANAS Sulawesi Selatan, 1984.

Uraian	B	C	D	E	Total
<b>Dataran Rendah</b>					
1. Jumlah Migran	34	24	62	16	136
2. Persentase Migran Terhadap Pekerja	4,1	8,3	6,5	3,7	5,4
<b>Dataran Tinggi</b>					
1. Jumlah Migran	32	13	60	—	105
2. Persentase Migran Terhadap Pekerja	6,8	6,2	14,4	—	9,3
<b>Total</b>					
1. Jumlah Migran	66	37	122	16	241
2. Persentase Migran Terhadap Pekerja	5,1	7,4	8,9	3,7	7,3

## KESIMPULAN

1. Sektor pertanian masih tetap merupakan pemberi lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di pedesaan Sulawesi Selatan. Akan tetapi walaupun demikian terlihat kecenderungan makin kering suatu daerah, peranan sektor pertanian makin tidak mampu memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk pedesaan, sehingga di daerah beriklim kering ini penduduk dipaksa untuk mencari alternatif lain di luar sektor pertanian baik di dalam daerahnya sendiri atau ke luar daerah.
2. Pasar tenaga di sektor pertanian di daerah pedesaan Sulawesi Selatan belum terbuka. Mekanisme pasar tenaga kerja masih dipengaruhi oleh kelembagaan adat istiadat, seperti sambat sinambat atau gotong royong.
3. Mobilitas angkatan kerja dipedesaan Sulawesi Selatan relatif kecil. Namun demikian pada daerah beriklim kering tingkat mobilitas angkatan kerja relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah beriklim basah.